

**SURVEI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI DALAM
PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI
SMA NEGERI SE-KABUPATEN DEMAK
TAHUN AJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Nama : Ali Subeqi

NIM : 6101401008

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan



**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2006**

LEMBAR PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Rumini, S.Pd, M.Pd.
NIP. 132137920

Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd.
NIP. 131961216

Mengetahui

Ketua Jurusan PJKR

Drs. Harry Pramono, M.Si.
NIP. 131469638

SARI

Ali Subeqi, 2006. *Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMA Negeri se-Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2005/2006.* Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana sarana prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di SMA Negeri se-Kabupaten Demak tahun ajaran 2005/2006 Tujuan penulisan skripsi ini adalah : 1) Mengetahui sarana prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di SMA Negeri se-Kabupaten Demak tahun ajaran 2005/2006.

Populasi dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi pada SMA Negeri se-Kabupaten Demak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling* sehingga seluruh SMA Negeri di Kabupaten Demak sebanyak 11 SMA dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Demak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan sarana dan prasarana olahraga yang ada di masing-masing SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana olahraga sekolah di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak rata-rata cukup mendukung untuk melaksanakan pelajaran pendidikan jasmani secara layak. Kepemilikan prasarana lapangan sepak bola, bola voli dan bola basket dari 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak telah memadai. Hal ini ditunjukkan dari telah dimilikinya lapangan sepak bola oleh seluruh SMA tersebut, dimilikinya lapangan bola voli dengan jumlah 2 atau lebih oleh 6 SMA atau 54,5% serta telah dimilikinya lapangan bola basket oleh 10 SMA atau 90,1% yang masuk kategori cukup. Bola sepak banyak SMA yang belum tersedia secara baik, bola voli sebagian besar telah tersedia secara baik dan bola basket sebagian besar juga telah tersedia secara baik. Sarana berupa net, tiang net, tiang ring serta peluit sebagian besar sudah memiliki. Pada cabang olahraga atletik, pengadaan lembing, cakram, mistar lompat tinggi, tiang lopat tinggi dan bak lompat jauh ketersediaannya cukup dan hanya tongkat estafet yang ketersediaannya baik sedangkan untuk sarana penunjang olahraga atletik yang terdiri dari stopwatch, meteran dan cangkul sebagian besar telah tersedia dengan cukup baik. Aula yang digunakan untuk cabang olahraga senam sebagian besar SMA tidak memilikinya. Untuk matras senam ketersediaannya secara umum sudah cukup baik, sedangkan peti lompat sebagian belum memiliki dan hanya 6 SMA yang telah memiliki masing-masing 1 buah.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah : 1) Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional untuk lebih memperhatikan keadaan sarana dan prasarana olahraga yang ada di SMA, 2) Bagi sekolah-sekolah untuk lebih memperhatikan dan merawat sarana dan prasarana yang sudah ada sehingga pelajaran olahraga dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang sudah ada agar dapat tercapai kualitas yang diharapkan, dan 3) Guru pendidikan jasmani hendaknya lebih kreatif dalam memodifikasi sarana dan prasana yang ada agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Dekan FIK UNNES yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan PJKR FIK UNNES yang telah memberikan arahan-arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Rumini, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd., Dosen Pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan sehingga tersusun penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan dorongan kepada penulis selama menempuh perkuliahan maupun saat penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah SMA Negeri se-Kabupaten Demak yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh guru Pendidikan Jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Demak yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah atas kebaikan yang telah mereka berikan selama ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, Januari 2006

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Bertanyalah kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S. Annahl : 43).

Tiada harta simpanan yang lebih bermanfaat dari pada ilmu dan tiada kemuliaan yang lebih mulia dari pada kemurahan hati (Al-Hadist)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta
2. Kakak, adik, dan keponakanku tersayang
3. Rekan-rekan PJKR 2001
4. Rekan-rekan PKM FIK
5. Almamater FIK UNNES.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SARI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Penegasan Istilah	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kurikulum.....	8
2.2 Konsep Dasar Kurikulum berbasis	12
2.3 Pendidikan Jasmani	19
2.4 Karakteristik dan Bahan Pengajaran Pendidikan jasmani di Sekolah	20
2.5 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidika Jasmani.....	23
2.6 Kurikulum Pendidikan jasmani	24
2.7 Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani	27
2.8 Sarana dan Prasarana pendidikan jasmani.....	28
2.9 Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Populasi Penelitian	40
3.2 Sampel Penelitian	41

3.3 Variabel Penelitian.....	41
3.4 Sumber Data	41
3.5 Metode Pengumpulan Data	42
3.6 Metode Analisis data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Hasil Penelitian.....	46
4.2 Pembahasan	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan KBK di SMA Negeri se-Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2005/2006.....	46
2. Ketersediaan Sarana Olahraga Senam pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak	49
3. Ketersediaan Sarana Olahraga Atletik pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak	50
4. Ketersediaan Sarana Olahraga Sepak Bola pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak	52
5. Ketersediaan Sarana Olahraga Bola Voli pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak	53
6. Ketersediaan Sarana Olahraga Bola Basket pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak	54

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Sarana Olahraga yang ada di Sekolah Menengah Atas	64
2. Gambar 2 Prasarana Olahraga berupa Lapangan Sepak Bola di Sekolah Menengah Atas	64
3. Gambar 3 Prasarana Olahraga berupa lapangan Basket di Sekolah Menengah Atas	65
4. Gambar 4 Wawancara dengan salah seorang Guru Penjas di Sekolah Menengah Atas	65
5. Gambar 5 Prasarana Olahraga berupa Lapangan Sepak Takraw di Sekolah Menengah Atas	66
6. Gambar 6 Prasarana Olahraga berupa Lapangan Bola Voli di Sekolah Menengah Atas	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	67
2. Data sarana dan prasarana Penjas SMA Negeri Se-Kabupaten Demak	69
3. Permohonan Ijin Penelitian dari Jurusan PJKR.....	70
4. Permohonan Ijin Penelitian dari Dekan FIK.....	71
5. Ijin Penelitian dari DIKNAS Kabupaten Demak.....	72
6. Usulan Penetapan Pembimbing Skripsi.....	73
7. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	74
8. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Demak.....	75
9. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Karanganyar.....	76
10. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Karangtengah.....	77
11. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Guntur.....	78
12. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Dempet.....	79
13. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Mranggen.....	80

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Univeritas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 2 Februari 2006
Pukul : 13.00-15.00 WIB
Tempat : FIK UNNES

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Sutardji, M.S.
NIP. 130523506

Drs. Sulaiman, M.Pd.
NIP. 131813670

Dewan Penguji,

1. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd (Ketua)
NIP. 13171550

2. Rumini, S.Pd, M.Pd (Anggota)
NIP. 132137920

3. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd (Anggota)
NIP. 131961216

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan Jasmani dan olahraga perlu semakin ditingkatkan dan di masyarakatkan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap anggota masyarakat. Selanjutnya perlu ditingkatkan usaha-usaha pembinaan dan peningkatan prestasi dalam berbagai cabang olahraga. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga termasuk para pendidik, pelatih dan penggeraknya dan digalakkan gerakan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat (Kamal Johana, Supandi, 1990 : 9).

Selama ini perkembangan olahraga semakin pesat bahkan sudah memasyarakat, sehingga sebagian masyarakat telah memandang olahraga sudah menjadi bagian dalam hidupnya, bahwa melakukan olahraga merupakan suatu yang sama pentingnya dengan kebutuhan lainnya. Sudah sewajarnya apabila kebutuhan sarana dan prasarana perlu ada dan ditingkatkan supaya dapat melakukan kegiatan olahraga perlu didasari bahwa sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam melakukan olahraga, karena tanpa sarana dan prasarana olahraga tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan olahraga di Negara lain.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan Bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. KBK dikembangkan untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan. KBK ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan keterampilan.

KBK memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal yaitu belajar mengetahui, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup dalam kebersamaan.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku individu yang bersangkutan. Pendidikan jasmani menurut Soepartono (2000 : 1) merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan jasmani pada Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Depdiknas (2004 : 6) adalah : 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, 2) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani, 3) Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktifitas jasmani, 4) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, 5)

Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, 6) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat dan 7) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu guru dan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sebagai alat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar Sekolah. Faktor eksternal yaitu meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan faktor penting dalam suksesnya pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga peneliti ingin meneliti sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan KBK di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

Menurut Abror Hisyam (1991:2), faktor yang mempengaruhi perkembangan sarana dan prasarana yaitu : 1). Pertambahan jumlah penduduk, 2). Makin meluasnya daerah kota-kota, 3). Meningkatnya kesadaran masyarakat akan arti dan pentingnya olahraga, 4). Mobilitas transportasi meningkat, 5). Berkurangnya lapangan terbuka, 6). Meningkatnya mekanisme dalam industri, 7). Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, 8). Meningkatnya taraf hidup sosial ekonomi dan budaya.

Dengan hal di atas maka sekolah seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dan akan lebih bagus kalau setiap sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengajaran pendidikan jasmani

(Penjas). Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Sekolah, maka seorang guru penjaskes dituntut untuk berkreatifitas dalam penyampaian materi dengan sarana dan prasarana yang kurang memenuhi. Dengan demikian di sekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan prasarana yang seluas-luasnya agar pelaksanaan pendidikan jasmani dan kesehatan dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Di SMA Negeri se-Kabupaten Demak masih terdapat beberapa SMA Negeri yang sarana dan prasarana pendidikan jasmani masih kurang. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari kebenaran dari apa yang peneliti lihat yang ada di lapangan sehingga intinya dapat diambil kesimpulan terhadap sarana dan prasarana dalam pelaksanaan KBK di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

Berdasarkan hal tersebut, maka timbul suatu permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan KBK di SMA Negeri se-Kabupaten Demak untuk mencapai hasil yang baik bagi siswa.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan alasan pemilihan judul di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sarana prasarana Pendidikan Jasmani dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2005/2006 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2005/2006.

1.4 Penegasan Istilah

Untuk menghindari dan menghilangkan salah tafsir yang berbeda maupun penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyebabkan kaburnya permasalahan dalam penelitian ini, penegasan ini digunakan untuk lebih menegaskan masalah yang akan diteliti :

1. Survei

Survei yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut.

Menurut *Van Dalen* (Suharsimi Arikunto, 2002 : 87) survei bukanlah hanya ingin mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standard yang sudah dipilih atau ditentukan.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani (Soepartono, 2000 : 6).

Dalam olahraga, prasarana didefinisikan sebagai suatu yang mempermudah atau

menperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan (Soepartono, 2000 : 5).

3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktifitas jasmani dan olahraga. Nadisah (1992 : 15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku pada individu yang bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu melalui aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas standard performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (E. Mulyasa, 2003 : 39).

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam penelitian yang sejenis.
2. Dapat dijadikan suatu gambaran bagi SMA Negeri yang bersangkutan untuk lebih meningkatkan pembelajaran yang dapat berjalan sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.
3. Sebagai informasi bagi instansi yang berwenang untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang ada di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

2.1.1 Sarana Pendidikan Jasmani

Sarana pendidikan jasmani merupakan terjemahan dari “ *Facilities* ”, sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1) Peralatan (*apparatus*)

Peralatan adalah sesuatu yang digunakan, contoh : palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda, dan lain-lain.

2) Perlengkapan (*device*), terdiri dari : Pertama, sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya ; net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain. Kedua, sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya ; bola, raket, pemukul dan lain- lain.

Pada prasarana olahraga yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing- masing cabang olahraga memiliki ukuran yang standard. Akan tetapi apabila olahraga tersebut dipakai sebagai materi pembelajaran pendidikan jasmani, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Di dalam pendidikan jasmani, sarana sederhana dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pelajaran pendidikan jasmani yang tentunya dalam bentuk permainan, misalnya ; bola kasti, bola tenis, potongan bambu, dan lain-lain.

2.1.2 Prasarana Pendidikan Jasmani

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga adalah ; lapangan tenis, lapangan bola basket, gedung olahraga, lapangan sepakbola, stadion atletik, dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bola voli, prasarana olahraga bulutangkis dan lain-lain. Sedang stadion atletik di dalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari dan lain-lain.

Seringkali stadion atletik digunakan sebagai prasarana pertandingan sepakbola yang memenuhi syarat pula, contohnya stadion utama di senayan. Semua yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh prasarana olahraga yang standard. Tetapi pendidikan jasmani seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini bukan karena tidak adanya larangan pendidikan jasmani dilakukan di halaman yang memenuhi standard, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga yang standard.

Tujuan diadakannya sarana dan prasarana adalah untuk memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani dan memungkinkan

pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani (Abror Hisyam, 1991:3).

2.1.3 Ukuran Standard Prasarana Pendidikan Jasmani

Fasilitas olahraga untuk lingkungan atau pemukiman disebut juga fasilitas olahraga untuk masyarakat, terdiri dari taman untuk bermain dan lapangan terbuka. Kondisi fasilitas olahraga untuk masyarakat di Indonesia sangat menyedihkan karena banyak lapangan olahraga yang berubah fungsi menjadi bangunan gedung. Standard untuk area dan fasilitas olahraga sekarang sangat jauh dari ukuran standard di Negara lain. Di Indonesia, standard untuk sekolah telah dihasilkan oleh Dirjen Dikluspora melalui lokakarya fasilitas olahraga tahun 1978-1979. standard minimal tersebut akan ditampilkan setelah ini. Tetapi sebelum itu akan ditampilkan contoh standard minimum fasilitas olahraga untuk sekolah disalah satu negara maju di Eropa sebagai gambaran bagaimana negara maju menempatkan olahraga dalam pendidikan.

Di Prancis standard fasilitas olahraga untuk sekolah dibedakan dengan standard fasilitas olahraga untuk perguruan tinggi sebagai berikut :

1. Standard untuk sekolah :

- Lapangan olahraga, luas bruto : 20 M² / murid
- Gedung olahraga, luas efektif : 0,6 M² / murid
- Kolam renang tertutup, luas air : 0,15 M² / murid

2. Standard untuk perguruan tinggi :

- Lapangan olahraga, Luas bruto : 20 M² / murid
- Gedung olahraga, luas efektif : 0,5 M² / murid
- Kolam renang tertutup, luas air : 0,6 M² / murid

(Soepartono, 2000 : 13)

Melihat Standard fasilitas olahraga untuk sekolah di Prancis ini, sebenarnya standard fasilitas olahraga di sekolah diusulkan oleh Ditjen Dikluspora untuk sekolah-sekolah di Indonesia sudah cukup baik untuk diterapkan. Untuk perguruan tinggi diterapkan standar fasilitas olahraga menggunakan indeks untuk lapangan terbuka sebesar $14,8 \text{ M}^2$ / mahasiswa dan untuk gedung olahraga sebesar $1,1 \text{ M}^2$ / mahasiswa.

Untuk fasilitas olahraga di sekolah diusulkan rata-rata 7 M^2 /siswa dikatakan rata-rata karena memang tidak dibagi secara proporsional penggunaannya, berapa untuk lapangan terbuka,.

Standard umum prasarana sekolah dan olahraga atau kesehatan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Prasarana olahraga pendidikan jasmani di sekolah untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum dengan lima kelas dan jumlah murid 125-150 murid. Diperlukan area seluas 1.110 M^2 untuk prasarana olahraga atau pendidikan jasmani.
- 2) Prasarana olahraga pendidikan jasmani di sekolah untuk tingkat SD, SLTP, dan SMA dengan 6-10 kelas dan jumlah murid 150-250 murid. Diperlukan area seluas 8 M^2 / untuk prasarana sekolah ditambah 1.500 M^2 untuk prasarana olahraga/pendidikan jasmani. Disini ada bangsal tertutup dan bangsal terbuka.
- 3) Prasarana olahraga/pendidikan jasmani di sekolah untuk tingkat SD,SMP, dan SMA dengan 18 kelas dan jumlah murid 450-500 murid diperlukan area

untuk prasarana sekolah = $8 \text{ M}^2 / \text{Murid}$ ditambah 2000 M^2 untuk prasarana olahraga.

Demikian standard prasarana olahraga di sekolah, ternyata digunakan standard permurid. Jika jumlah murid sedikit maka lapangan olahraga yang diperlukan relatif lebih kecil dibandingkan dengan sekolah yang muridnya banyak. Ternyata fasilitas lapangan untuk pendidikan jasmani tidak sama dengan fasilitas olahraga untuk cabang-cabang olahraga yang sebenarnya, sehingga dalam pelaksanaannya cabang-cabang olahraga dalam pendidikan jasmani harus dimodifikasi. Maka dari itu sebagai mahasiswa diharapkan mengetahui ukuran-ukuran sarana dan prasarana olahraga (Soepariono, 2000 : 13).

2.1.4 Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Tujuan pemeliharaan atau peralatan dalam kegiatan olahraga adalah untuk menentukan dan meyakinkan bahwa alat-alat dalam keadaan aman dan memuaskan untuk digunakan kegiatan-kegiatan tersebut (Abror Hisyam, 1991: 31)

2.1.5 Prinsip-prinsip dalam Pemeliharaan

- 1) Kebijakan dan tata cara memelihara sarana olahraga harus direncanakan untuk memperpanjang umur peralatan sedemikian rupa sehingga mungkin akan menghasilkan modal lagi yang maksimal.
- 2) Pemeliharaan hendaknya direncanakan untuk menjamin keselamatan bagi semua orang yang menggunakan alat-alat.
- 3) Hanya orang-orang yang berhak hendaknya diberi kedudukan sebagai pemimpin, kepala tata usaha.

- 4) Alat-alat seharusnya diawasi secara periodik untuk memperoleh dan mencapai keselamatan dan kondisi alat-alat.
- 5) Perbaikan dan pemulihan kembali kondisi peralatan dibenarkan apabila alat-alat atau bahan yang diperbaiki atau dibangun dengan biaya yang murah.
- 6) Menutupi dan melindungi peralatan yang layak akan menolong dan menjamin pemeliharaan secara ekonomis dan aman (Abror Hisyam, 1991: 32).

2.1.6 Cara Penyimpanan dan Pengaturan Sarana dan Prasarana Olahraga

Ada beberapa cara untuk melindungi sarana dan alat olahraga yaitu :

- 1) Pakaian olahraga dan lainnya hendaknya dilindungi dari air dan kekeringan secepat mungkin karena basah dalam waktu 24 jam dapat menyebabkan lapuk.
- 2) Alat-alat yang berwarna memerlukan perlakuan penting dalam penyimpanan, karena dalam waktu tidak lama banyak warna alam, persinggungan warna yang berlawanan terutama apabila basah, dapat menyebabkan warna hilang.
- 3) Bahan dari wool dan tekstil yang mengandung wool disarankan tahan ngengat.
- 4) Mengontrol suhu ruang tempat penyimpanan barang dari pabrik
- 5) Barang buatan dari pabrik harus di lindungi dari binatang mengerat dan kerusakan yang disebabkan oleh zat-zat asam yang mengenai barang-barang tersebut.
- 6) Barang- barang harus dilindungi besi logam untuk mencegah karat.
- 7) Barang-barang yang berwarna hendaknya disimpan di tempat yang jauh dari sinar matahari.
- 8) Semua pakaian dilipat rapi atau dibungkus, dan disimpan dalam peti atau kotak yang tertutup.

2.1.7 Pengawasan dan Klasifikasi Menggunakan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Pengawasan terhadap sarana prasarana olahraga dilakukan secara terus menerus selama periode penggunaan alat dalam pelaksanaan kegiatan, selain pengawasan juga perlu dilakukan klasifikasi sebelum dan sesudah penggunaan sarana dan prasarana.

Pengawasan khusus dan pengelompokan dari berbagai macam alat yang digunakan dalam olahraga yaitu :

2.1.7.1 Pakaian olahraga dan bahan-bahan lain

- 1) Menggunakan pakaian, handuk dan bahan lain yang telah dicuci dan akan di simpan kembali hendaknya diperiksa atau diteliti.
- 2) Penggunaan alat dari bahan campuran seperti matras senam hendaknya dijemur secara periodik.
- 3) Macam-macam sepatu olahraga hendaknya diawasi secara teratur.

2.1.7.2 Alat perlengkapan pelindung dari kulit serabut, plastik, karet, tekstil dan logam

- 1) Helm atau topi pelindung dari kulit dan plastik membutuhkan pengawasan yang seksama dan terus menerus dalam pemakaian dan pengawasan.
- 2) Bantal pelindung, pelindung tulang kering dan pelindung penjaga gawang harus dijaga dari perubahan.
- 3) Bagian yang rusak dari semua pelindung yang termasuk dari logam seperti topeng atau masker harus diperbaiki kembali.

- 4) Elastik yang rusak, robek dibagian bantal lutut atau siku dan ikat pinggang pelindung yang rusak harus diperbaiki.

2.1.7.3 Bola yang dipompa atau tidak dipompa

- 1) Bola yang dipompa, yang dilapisi dengan kulit, karet atau plastik, hendaknya diperiksa , apakah ada yang rusak.
- 2) Kerusakan yang dipompa dapat diatasi dengan memompa bola tersebut.
- 3) Bola yang tidak dipompa seperti bola baseball, softball, dan hockey yang rusak dijahitnya dapat diperbaiki kembali.

2.1.8 Perbaikan dan Penyimpanan Seragam dan Alat Olahraga

Menurut Charles A. Bucher (1997 : 187), petunjuk perawatan seragam olahraga adalah sebagai berikut :

1. Bersihkan pakaian dengan segera setiap habis digunakan, jika tidak mungkin gantungkan pada ruangan yang cukup ventilasi.
2. Jika pakaian penuh dengan lumpur dan pembersihan harus segera di lakukan, pisahkan baju yang banyak dengan lumpurnya.
3. Hindarkan terlalu banyak panas dalam mencuci dan mengeringkan karena ini akan menyebabkan penyusutan.
4. Air hangat sangat dianjurkan. Pakaian yang berwarna harus dipisahkan.
5. Gunakan pemutih pada baju yang berwarna putih
6. Cucilah baju sebelum mengering untuk menghindari noda yang mengeplek
7. Lindungi baju dari kelembaban, dan keringkan secepatnya untuk menghindari jamur.
8. Biasanya kain woll tidak disikat pada saat mencucinya.

9. Lipat baju yang bersih dan pak di tempat penyimpanan yang dingin, kering dan cukup ventilasi.
10. Simpan baju berwarna ditempat terpisah dengan lapisan neftalin atau kapur baru.

2.1.9 Sarana dan Prasarana Olahraga di Sekolah

Minimnya sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah- sekolah menuntut guru untuk lebih efektif dalam pembelajaran. Guru harus dapat melakukan kegiatan olahraga dengan sarana dan prasarana olahraga yang ada, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dengan pendekatan modifikasi. Pendekatan modifikasi adalah pendekatan-pendekatan yang didesain dan disesuaikan dengan kondisi kelas yang menekankan pada kegembiraan dan pengayaan.

2.1.9.1 Sarana olahraga

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan olahraga. Kurangnya sarana yang ada bukan berarti pelaksanaan pembelajaran tidak dapat berjalan, ada beberapa sekolah yang terdapat alat-alat sederhana yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan olahraga, seperti bola plastik, bola kasti, bola tenis dan lain-lain.

Fasilitas olahraga merupakan kelengkapan-kelengkapan yang harus dipenuhi oleh suatu sekolah untuk keperluan olahraga pendidikan. Jadi penyediaan fasilitas terbuka merupakan dasar kebutuhan pokok dari perencanaan olahraga. Karena olahraga diakui memiliki nilai yang positif. jika kebutuhan akan fasilitas olahraga ini tidak dipenuhi, kemungkinan anak akan melakukan kegiatan yang menjurus ke arah negatif (Soepartono, 2000 : 9)

2.1.9.2 Prasarana olahraga

Prasarana merupakan penunjang yang dapat memperlancar dan mempermudah pelaksanaan pendidikan jasmani dan kesehatan, keterbatasan prasarana yang ada di sekolah sangat menghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Prasarana tersebut terdiri dari lapangan bola basket, lapangan bola voli, bak lompat jauh, gedung olahraga dan lain-lain.

Segala sesuatu di luar arena yang ikut memperlancar jalannya aktifitas olahraga juga disebut prasarana, yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk dapat melakukan pembelajaran dengan baik dapat digunakan model pembelajaran dengan pendekatan modifikasi (Soepartono, 2000 : 9)

2.1.10 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengadaan Sarana dan Prasarana Olahraga di Sekolah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah yaitu :

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang ada, pembelian sarana dan prasarana yang kurang kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terhambat.
- 2) Keadaan ekonomi sekolah, keadaan ekonomi yang lemah mengakibatkan sulit untuk membeli sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan sekolah, sementara bidang pendidikan yang lain juga membutuhkan dana dalam pelaksanaan belajar mengajar.

- 3) Jumlah siswa, jumlah yang terlalu banyak yang tidak sebanding dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pendidikan jasmani.

2.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah

Sarana dan prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran keterampilan olahraga yang sering menjadi masalah adalah keberadaan dan kememadaianya jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia.

Idealnya memang hal itu harus lengkap untuk menunjang program yang akan dilaksanakan. Untuk pengajaran keterampilan renang misalnya, dapat dilaksanakan secara nyata manakala ada kolam renang yang berfungsi. Tanpa kolam renang tidak usah bermimpi mengajar berenang kepada anak didik sampai mereka bisa berenang.

Tetapi kenyataan yang dihadapi pada umumnya keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah atau di sekitar sekolah masih perlu mendapat perhatian khusus.

Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa jika sarana dan prasarana penunjang yang ideal sama sekali tidak ada atau hanya tersedia sebagian saja lalu program pelajaran tidak dilaksanakan. Untuk ini kreatifitas guru sangatlah

diperlukan dengan mencoba menkreasi dan memodifikasi sumber-sumber yang ada serta mudah didapat di lingkungan sekolah itu.

Dengan demikian di sekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai agar pelaksanaan pendidikan jasmani dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada.

2.3 Kurikulum

2.3.1 Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal kata kata *Curir* artinya pelari dan *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan di atas, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik untuk memperoleh ijazah (Sudjana, 1989 : 4).

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan dan digunakan oleh guru-guru di sekolah (Sudjana, 1989 : 3). Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar.

Natawidjaja (1979 : 16) berpendapat bahwa kurikulum dirumuskan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah segala bentuk pengalaman belajar yang dituangkan dalam rencana atau program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.3.2 Kurikulum dalam Pendidikan

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya, sebab memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Sudjana, 1989:1)

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam

membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya (Sudjana, 1989 : 2).

2.3.3 Kurikulum dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah interaksi siswa dalam lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Tujuan pengajaran pada dasarnya adalah diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa, sebagai akibat proses belajar mengajar.

Peranan guru dalam pengajaran lebih berorientasi pada fungsi pemimpin belajar. Ia merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan dan mengawasi proses belajar mengajar. Ia harus dapat memilih dan menetapkan strategi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses itu berlangsung.

2.3.4 Pembinaan Kurikulum

Pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, contohnya jika kita memiliki sebuah rumah maka sehari-hari kita membersihkan rumah, melengkapi perabotnya, mengganti perabotnya yang telah rusak, memperluas dan memperindah pekarangan, dan sebagainya. Dengan kata lain, pembinaan kurikulum adalah bentuk kegiatan memantapkan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah kita miliki agar hasil yang diperoleh lebih baik (Natawidjaja, 1979 : 25).

2.3.5 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah tahap setelah pembinaan kurikulum, yaitu upaya peningkatan nilai tambah pelaksanaan kurikulum di sekolah yang

disesuaikan dengan kurikulum potensial. Kurikulum potensial adalah buku kurikulum yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) beserta petunjuk pelaksanaannya.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum juga menyangkut banyak faktor, mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang dilibatkan, bagaimana prosesnya, apa tujuannya dan kepada siapa kurikulum itu ditujukan (Kaber, 1988 : 75). Sekolah hanya melaksanakan kurikulum yang sudah dikembangkan oleh pakar kurikulum berdasarkan pengalaman dan koreksi terhadap kurikulum sebelumnya.

Tujuan kurikulum olahraga di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu:

- 1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajmukan budaya dan etnis dan agama.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas ajar dalam pendidikan jasmani.
- 4) Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktifitas jasmani dan olahraga juga memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan performan.
- 5) Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengalaman “fair play dan sportivitas”.

- 6) Menumbuhkan rasa percaya diri (*self esteem*) sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian terhadap gerak tubuh.
- 7) Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
- 8) Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan pengembangan jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat.
- 9) Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
- 10) Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dalam aktivitas jasmani (Departemen Pendidikan Nasional 2001 : 8)

Jadi kurikulum sangat erat kaitannya dengan keberadaan sarana dan prasarana, tanpa sarana dan prasarana yang menunjang kurikulum tidak akan berjalan dengan baik.

2.4 Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

2.4.1 Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Didalam kurikulum berbasis kompetensi di rumuskan bahwa (E. Mulyasa, 2001 : 37) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kegiatan berfikir dan bertindak.

Selain pengertian di atas ada beberapa pendapat mengenai pengertian kompetensi, antara lain :

- 1) Menurut Mc. Ashan (1981: 45), kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan-melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.
- 2) Menurut Frinch dan Krunkilton (1979 : 222), mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Dari uraian diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa didalam konsep kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*undestanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu
3. Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya
4. Nilai (*value*) adalah suatu standard perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan senang (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

E. Mulyasa (2002 : 39) mengemukakan berdasarkan pengertian kompetensi diatas, kurikulum berbasis kompetensi diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standard performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik.

2.4.2 Ciri-ciri Asumsi Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun secara klasikal
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

Lebih lanjut dari berbagai sumber sedikitnya dapat diidentifikasi menjadi enam ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi :

- 1) Sistem belajar dengan modul
- 2) Menggunakan keseluruhan sumber-sumber belajar
- 3) Pengamanan lapangan
- 4) Strategi individual personal
- 5) Kemudahan belajar
- 6) Belajar tuntas

2.4.3 Konsep Kompetensi dalam KBK

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah (2003) mengemukakan konsep kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut :

- 1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks

- 2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompetensi
- 3) Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah proses pembelajaran
- 4) Kendala kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dalam suatu standard yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi tersebut merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, penjabarannya mencakup empat jenis yaitu :

- 1) Kompetensi lintas kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kegiatan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki. Hasil belajar dari kompetensi lintas kurikulum ini perlu dicapai melalui pembelajaran-pembelajaran dari semua rumpun pembelajaran.

- 2) Kompetensi tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan keterampilan sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang tertentu.

- 3) Kompetensi rumpun pembelajaran

Kompetensi rumpun pembelajaran merupakan pernyataan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah siswa menyelesaikan rumpun pembelajaran tertentu.

4) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang idealnya diselesaikan oleh siswa.

2.4.4 Komponen KBK

Menurut pusat kurikulum balitbang (Depdiknas : 2002) dikemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki empat komponen yaitu :

1. Kurikulum dan hasil belajar, memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai keseluruhan sejak lahir sampai umur 18 tahun
2. Penilaian berbasis kelas, menurut prinsip sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten, sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi hasil belajar yang telah dicapai, serta kemajuan belajar siswa
3. Kegiatan belajar mengajar memuat gagasan pokok tentang pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis agar tidak mekanistik
4. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, memuat berbagai pola pemberdayaan, tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum

(antara lain silabus), pembinaan tenaga pendidikan dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

2.4.5 Pengembangan KBK

2.4.5.1 Tingkat Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi seperti pengembangan kurikulum pada umumnya terdiri dari beberapa tingkat yaitu tingkat nasional, tingkat lembaga, tingkat bidang studi dan tingkat satuan bahasan (modul). (Mulyasa, 2002 : 63).

2.4.5.2 Pengembangan kurikulum tingkat nasional

Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan di luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan termasuk pendidikan keluarga.

2.4.6 Pelaksanaan KBK

2.4.6.1 Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian berupa program pengayaan dan remedial serta program bimbingan dan konseling.

2.4.6.2 Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran pada setiap kelas yang dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya. Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tahunan antara lain :

- 1). Daftar kompetensi standar sebagai konsensus nasional. Yang dikembangkan dalam buku garis-garis besar program pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- 2). Skope dan sekuensi setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran.

2.4.6.3 Program Semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan, pada umumnya program semester ini berisikan bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan pada waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

2.4.6.4 Program modul (pokok bahasan)

Program modul atau pokok bahasan biasanya dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan.

2.4.6.5 Program mingguan

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul.

2.4.6.6 Program pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, terdapat tugas-tugas modul, hasil tes dan ulangan dapat memperoleh tingkat kemampuan peserta didik sehingga program ini dapat digunakan untuk panduan dan menentukan peserta didik yang ikut remedial atau pengayaan.

2.4.6.7 Program bimbingan konseling

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi sosial belajar dan karier.

2.5 Pendidikan Jasmani

Menurut Nadisah (1992:15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku individu yang bersangkutan. Pendidikan jasmani menurut Soepartono (2000 : 1) merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Menurut Rusli Lutan dan Sumardianto (2000 : 20), pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktifitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional.

Menurut uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
- 2) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani
- 3) Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktifitas jasmani
- 4) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga

- 5) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain
 - 6) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat
 - 7) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.
- (Departemen Pendidikan Nasional, 2004 : 6)

2.6 Karakteristik dan Bahan Pengajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah

2.6.1 Karakteristik Pendidikan Jasmani

Karakteristik pendidikan jasmani yang perlu diajarkan di SMA (Depdiknas,2003 : 51) adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMA, yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia secara indisipliner. Gerak manusia aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik, mengembangkan sikap dan perilaku agar terbentuk gaya hidup yang aktif. Aktivitas jasmani yang dilakukan berupa aktivitas bermain, permainan, dan olahraga.
- 2) Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan interdisipliner, karena melibatkan berbagai ilmu seperti anatomi, fisiologi, psikologi. Pendukung utama pendidikan jasmani adalah ilmu keolahragaan yang mencakup filsafat olahraga, sejarah olahraga, sosiologi olahraga, fisiologi olahraga dan biomekanika olahraga.
- 3) Materi pendidikan jasmani merupakan kajian terhadap gerak manusia yang dikemas dalam muatan yang esensial, faktual dan aktual. Materi ini

disampaikan dalam rangka memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh kembangkan secara proporsional, rasional, psikomotorik, kognitif, dan afektif. Agar pencapaian tujuan tersebut, proses pembelajaran yang dilaksanakan harus menyenangkan, menggembirakan dan mencerdaskan siswa.

2.6.2 Bahan Pengajaran Pendidikan Jasmani

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Jasmani ini disusun berdasarkan masukan dari para ahli dalam bidangnya termasuk juga pemikiran dari para guru tingkat SMA. Dalam penyusunan ini memperhatikan pula faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu yang tersedia, keterlaksanaan, keluwesan, pengembangan cabang olahraga yang potensial dan masalah-masalah kesehatan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Berdasarkan program jumlah jam pelajaran pendidikan jasmani SMA dari kelas I sampai dengan kelas II, masing-masing kelas 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) setiap minggu, jumlah waktu tersebut digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan penilaiannya. Jenis kegiatan yang diajarkan meliputi enam aspek yaitu permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar sekolah.

Berikut ini adalah beberapa cabang olahraga pokok yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi (Departemen Pendidikan Nasional 2004 : 4) :

- 2) Permainan dan olahraga terdiri dari : Olahraga tradisional, atletik, softball, Baseball, tangan, Sepak bola, Bola basket, Tenis meja, Tenis bola lapangan, Bulu tangkis, Bela diri, Aktivitas lainnya

- 3) Aktivitas Pengembangan : Komponen kebugaran jasmani, Aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas Senam terdiri dari : Senam lantai, Ketangkasan tanpa alat, Ketangkasan dengan alat, Aktivitas lainnya
- 5) Aktivitas Ritmik : Senam kesegaran jasmani (SKJ), Senam aerobik, Aktivitas lainnya
- 6) Akuatik, terdiri dari : Keselamatan di air, Keterampilan atau ketangkasan di air, Renang, Aktivitas lainnya
- 7) Pendidikan Luar Sekolah terdiri dari : Berkemah, Menjelajah, Mendaki gunung, Aktivitas lainnya.

Dari uraian di atas kurikulum merupakan seperangkat rencana pengajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan yang jelas di bawah pengawasan pihak sekolah dan disusun secara cermat dan sistematis.

2.7 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

2.5.1 Tugas Peranan dan Tanggung Jawab Guru

Untuk menjalankan tugas peranan dan tanggung jawab guru sebagai suatu profesi kependidikan menjadi amat berat dan luas, maka bagi seorang guru penguasaan terhadap seperangkat kompetensi profesional kependidikan menjadi mutlak diperlukan.

Agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik diperlukan seperangkat kemampuan yang harus dikuasainya. Seperangkat kemampuan itu antara lain, kemampuan profesional yang disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi adalah usaha untuk menggambarkan apa yang diharapkan, dikehendaki, didambakan, diantisipasi, dilatih dan sebagainya. Kompeten “Berada

dalam diri seseorang yang berupa kemampuan atau kecakapan untuk melakukan dan berkaitan dengan pola-pola perilaku yang dapat diamati” (Sutomo, 1998:2)

Adapun tugas, peran dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut :

- 1) *Planner* (perencana) dalam mempersiapkan suatu proses kegiatan belajar mengajar
- 2) *Organizer* (pelaksana) kegiatan belajar mengajar dengan jalan menciptakan situasi, memimpin, mengelola, merancang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana.
- 3) *Evaluator* (penilai) suatu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.
- 4) *Teacher, Counselor* (pembimbing) peserta didik dalam membantu mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar, meakukan diagnosis tentang jenis sifat dan faktor penyebab kesulitan belajar (Rusli Ibrahim, 2000:3)

Profesi pendidikan merupakan status profesional pekerjaan atau jabatan guru yang menggambarkan kedudukan dan martabat jabatan atau pekerjaan guru dalam masyarakat baik dilihat dari status akademis, ekonomis maupun organisasi profesional.

2.5.2 Status Akademik

Status akademik profesi guru di Indonesia dewasa ini ada beberapa kulitas pendidikan formal sebagai suatu syarat formal yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk dapat memasuki pekerjaan guru.

Persyaratan jenjang pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah :

1. Sekolah Dasar (SD)
 - a. Minimal Program Diploma 2 (D2)
 - b. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

- c. Perguruan Tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (PT LPTK)
- 2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
 - a. Minimal Program Diploma 3 (D3)
 - b. PT LPTK (Sesuai bidang studi dan jurusannya)
- 3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
 - a. Harus lulusan S1 (Sarjana)
 - b. PT LPTK (Sesuai bidang studi dan jurusan)

Sebelum adanya perubahan untuk jenjang pendidikan, di Indonesia pernah ada usaha-usaha besar-besaran untuk meng-Akta mengajar semua guru dan dosen lulusan non LPTK (IKIP, FKIP, FKG, SGO) (Rusli Ibrahim, 2000:46).

2.8 Kurikulum Pendidikan Jasmani

Dalam KBK mata pelajaran Pendidikan Jasmani mengalami perubahan yaitu dari Pendidikan Jasmani dan Kesehatan menjadi Pendidikan Jasmani. Nama Pendidikan Jasmani ini lebih menegaskan bahwa mata pelajaran ini menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani (Kurikulum Pendidikan Jasmani 2004:2)

Sebagai mata pelajaran yang menitik beratkan pada ranah jasmani dan *psikomotor*, tetapi tidak mengabaikan ranah *kognitif* dan *afektif*, Pendidikan Jasmani mencakup materi (1) kesadaran akan tubuh dan gerakan, keterampilan motorik dasar, (2) kebugaran jasmani, aktivitas jasmani, seperti permainan, gerakan ritmik dan tari akuatik (bila memungkinkan), dan senam, (3) aktivitas

pengkondisian tubuh, modifikasi permainan dan olahraga, (4) olahraga perorangan, berpasangan dan tim, (5) keterampilan mandiri di alam terbuka, dan (6) gaya hidup aktif dan sportif.

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disekolah, yang dalam hal ini adalah di Sekolah Dasar (SD) dan dalam materi Pendidikan Jasmani selain peserta didik dibekali dengan materi teori juga dibekali dengan materi praktek. Materi yang dipelajari dapat berupa permainan, atletik maupun yang lainnya. Adapun untuk mempelajari Pendidikan Jasmani menurut Griffin.Mitchell dan Oslin, 1997 : Joyce Well dan Showers, 1992 : Magill, 1993 : Moston dan Ashworth, 1994 : Singer dan Dick, 1980 : metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pengajaran aktivitas jasmani sebanyak 7 kategori yaitu :

- 1) Pendekatan pengetahuan-keterampilan (*Knowledge–skill approach*) yang memiliki 2 kategori, yaitu metode ceramah (*lecture*) dan latihan (*drill*).
- 2) Pendekatan sosialisasi (*socialization approach*) yang berlandaskan pandangan bahwa proses pendidikan harus diarahkan selain untuk meningkatkan keterampilan pribadi dan berkarya, juga keterampilan berinteraksi sosial dan hubungan manusiawi. Pendekatan ini memiliki metode *the social family, the information processing family, the personal family, the behavioral system family*, dan *the perofessional skill*.
- 3) Pendekatan personalisasi yang berlandaskan pemikiran bahwa aktivitas jasmani dapat dipergunakan sebagai media untuk mengembangkan kualitas pribadi. Metode ynag digunakan adalah *movement education (problem solving techniques)*.

- 4) Pendekatan belajar (*learning approach*) yang berupaya untuk mempengaruhi kemampuan dan proses belajar anak dengan metode terprogram (*programmed instruction*), *computer assisted instruksion* (CAI), dan metode kreativitas dan pemecahan masalah (*creativity dan problem solving*).
- 5) Pendekatan *motor learning* yang mengajarkan aktivitas jasmani berdasarkan klasifikasi keterampilan dan teori proses informasi yang diterima. Metode yang dikembangkan dalam pendekatan ini adalah *part-whole methods*, dan *modelling (demonstration)*.
- 6) *Spektrum* gaya mengajar yang dikembangkan oleh Muska Mosston. *Spektrum* dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar antara guru-murid dan pelaksanaan pembagian tanggung jawab. Metode yang ada dalam *spektrum* ada sebelas, yaitu komando (*command*), latihan (*practice*), resiprokal (*reciprocal*), uji mandiri (*self check*), inklusi (*inclusion*), penemuan terbimbing (*guided discovery*), penemuan tunggal (*convergen discovery*), penemuan beragam (*divergent production*), program individu (*individual program*), inisiasi siswa (*learner initiated*), dan pengajaran mandiri (*self-teaching*).
- 7) Pendekatan taktis permainan (*tactical games approachess*). Pendekatan yang dikembangkan oleh Universitas Loughborough untuk mengajarkan permainan agar anak mempelajari manfaat teknik permainan tertentu dengan cara mengenal situasi permainan tertentu terlebih dahulu kepada anak.

Ketujuh metode di atas digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah tempat peserta didik bersosialisasi dan berinteraksi

dengan guru, teman dan lingkungan setempat. Namun demikian kemandirian belajar siswa dalam mempelajari Pendidikan Jasmani juga bisa dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, sebagai contoh ikut klub-klub tertentu atau pelatihan-pelatihan yang ada.

2.9 Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Proses di sini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentunya menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses belajar dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya.

Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, dan menunjukkan kegairahan belajar, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dalam usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam suatu penelitian ilmiah selalu berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ilmiah juga merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat antara fenomena-fenomena itu.

Metode penelitian juga sering disebut sebagai cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 1994 : 220).

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, dalam hal ini populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi pada SMA Negeri se-Kabupaten

Demak. Jumlah populasi yang dijadikan sampel penelitian ini kelas I dan II sebanyak 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

3.2 Sampel Penelitian

Setelah diketahui besarnya populasi langkah selanjutnya adalah menentukan sampel yang akan diteliti. Sampel dalam hal ini adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002 : 109).

Sampel dalam hal ini adalah *total sampling* atau keseluruhan populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani kelas I dan II yang ada di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

3.3 Variabel Penelitian

Di dalam penelitian yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa yang akan mempengaruhi hasil penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 94) variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian penelitian. Dimana variabel yang akan diungkap adalah sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

3.4 Sumber Data

Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani yang ada di SMA Negeri se-Kabupaten Demak, yang akan menjelaskan keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang digunakan untuk mengajar pendidikan jasmani.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan metode survei dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara (*Interview*)

Interview adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi (Suharsimi Arikunto, 2002 : 201)

Interview merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberi keterangan kepada Peneliti.

Untuk melakukan interview dengan responden terlebih dahulu pewawancara harus membuat pertanyaan pembimbing (*interview guide*) yang dapat membuat wawancara berjalan dengan lancar dan mengarah pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan obyek wawancara (responden) adalah guru pendidikan jasmani yang ada di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

3.5.2 Observasi

Menurut Arikunto (2002 : 204), observasi adalah pengamatan secara langsung. Sedangkan Mardalis mengatakan bahwa observasi merupakan hasil perebutan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala psikologis dengan jalan mengamati.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk melihat secara langsung dengan mendatangi obyek yang akan diteliti, adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang ada di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat bukti yang resmi (Suharsimi Arikunto, 2002 : 206)

Dalam penelitian ini metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui informasi secara tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang pada hakekatnya adalah mengamati secara langsung obyek penelitian. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori. Tetapi teori yang ada dikembangkan dengan menggunakan data-data yang dikumpulkan.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran penelitian. Dalam penelitian ini akan digambarkan tentang sarana dan prasarana yang ada di masing-masing SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

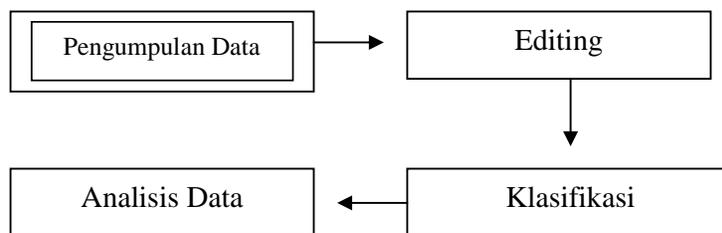
Adapun langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pengambilan data di lapangan..
- 2) Editing adalah kebenaran dari data yang telah masuk atau terkumpul.
- 3) Klasifikasi yaitu penggolongan data.

4) Analisis data.

Setelah mengadakan penelitian, data yang diperoleh kemudian diperiksa kembali, diklasifikasikan menurut golongannya kemudian dianalisis sehingga akan menghasilkan data deskriptif analisis, dan diperiksa kembali melalui data dokumentasi.

Adapun proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam pengolahan data ini menggunakan non statistik karena penelitian ini hanya menggambarkan secara benar kondisi sarana prasarana yang ada dilapangan pada saat ini. Kemudian dalam persiapan pengolahan data disiapkan tabel kerja yang dipakai dalam pengelompokkan data hasil penelitian dari seluruh sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak.

Dengan melihat analisis data di atas maka peneliti membuat standart dan kategori tersendiri dengan dasar pemikiran sebagai berikut :

Dari perhitungan jumlah rata-rata kelas yang mempunyai 40 siswa, dari 40 jumlah siswa tersebut dibagi menjadi delapan kelompok masing-masing kelompok diberi 1 bola, sehingga jumlah bola yang layak untuk pembelajaran adalah 8 bola untuk satu kelas.

Dalam penentuan kategori baik, cukup, atau kurang dari jumlah bola yang di miliki oleh salah satu SMA maka perlu dilakukan perhitungan prosentasenya dengan cara :

Menghitung jumlah bola yang dimiliki, dibagi dengan jumlah ideal dikalikan 100%

Dengan rumus :

$$\frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : n = jumlah sarana dan prasarana

N = Standard sarana dan prasarana

(Ali Muhammad, 1993 : 184)

Misal :

SMAN I Demak jumlah bola 8 maka prosentasenya 100 %. Jika sekolah tersebut memiliki jumlah yang paralel maka jumlah bola yang layak adalah 16 bola.

Menentukan kategori dengan klasifikasi sebagai berikut :

Prosentase 0% sampai dengan 33% = kategori kurang

Prosentase 34% sampai dengan 67% = kategori cukup

Prosentase 68% sampai dengan 100% = kategori baik/layak

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan Bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. KBK ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan keterampilan. Berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah sarana dan prasarana sebagai alat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar sehingga pelaksanaan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dapat berjalan sesuai dengan Kurikulum yang ada.

Berdasarkan hasil observasi terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan KBK di SMA Negeri se-Kabupaten Demak tahun ajaran 2005/2006 diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut :

Tabel 1.

Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan KBK di SMA Negeri se-Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2005/2006

No.	Sarana	Kode Sekolah (S)										
		S-01	S-02	S-03	S-04	S-05	S-06	S-07	S-08	S-09	S-10	S-11
A	Cabang olahraga senam	Jumlah										
1	Matras	3	3	4	4	0	4	0	6	2	3	2
2	Peti loncat	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0
3	Aula	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0

No.	Sarana	Kode Sekolah (S)										
		S-01	S-02	S-03	S-04	S-05	S-06	S-07	S-08	S-09	S-10	S-11
B Cabang olahraga atletik												
1	Tongkat estafet	8	4	6	0	8	10	8	25	9	10	10
2	Peluru	10	4	8	5	4	8	20	6	5	6	14
3	Lembing	0	7	12	6	12	10	20	1	8	9	15
4	Cakram	10	6	6	4	5	15	10	7	8	7	9
5	Meteran	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1
6	Stop watch	4	3	2	5	3	1	1	1	2	2	2
7	Cangkul	1	1	2	1	0	2	1	1	1	1	2
8	Mistar lompat tinggi	1	0	1	2	1	1	1	1	1	1	1
9	Tiang lompat tinggi	2	0	1	2	1	1	1	1	1	2	1
10	Bak lompat	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
C Cabang olahraga sepak bola												
1	Lapangan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Bola	7	5	6	7	10	5	10	1	4	4	6
3	Tiang gawang	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	Peluit	3	3	4	2	3	1	1	2	1	2	4
D Cabang Olahraga bola Voli												
1	Lapangan	2	1	2	3	1	2	2	1	1	1	2
2	Bola	25	6	8	15	6	6	10	3	6	6	8
3	Tiang net	4	2	3	4	2	3	3	1	2	2	2
4	Net	4	0	4	4	3	4	4	2	2	2	4
5	Peluit	3	3	4	2	3	1	1	2	1	2	4
E Cabang olahraga bola basket												
1	Lapangan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
2	Bola	10	6	8	3	0	4	8	1	4	4	8
3	Tiang ring	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2
4	Peluit	3	3	4	2	3	1	1	2	1	2	4

Sumber : Data Penelitian 2005

Untuk sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang ideal di sekolah khususnya di SMA belum ada, maka peneliti membuat standard dan kategori sendiri dengan dasar pemikiran bahwa satu kelas rata-rata mempunyai 40 siswa, dari 40 siswa tersebut dibagi dalam 8 kelompok masing-masing terdiri dari 5 siswa, dan masing-masing kelompok diberi 1 bola, sehingga jumlah bola sepak

yang ideal atau layak untuk pembelajaran sepak bola adalah 8 biji untuk satu kelas. Untuk menentukan kategori baik atau layak, cukup atau kurang dari jumlah bola yang dimiliki sekolah perlu dihitung persentasenya dengan cara:

1. Menghitung jumlah bola sepak yang dimiliki, dibagi dengan jumlah ideal dikalikan 100 %, misalnya :

SMA Negeri 1 Demak memiliki bola ada 9 biji, maka persentasenya 100%.

Jika sekolah tersebut mempunyai dua kelas yang paralel maka jumlah bola sepak yang ideal ialah 16 buah.

2. Untuk menentukan kategori diklasifikasikan sebagai berikut:

Persentase 0 % sampai dengan 33 % = kurang

Persentase 34 % sampai dengan 67 % = cukup

Persentase 68 % sampai dengan 100 % lebih = baik atau ideal

Berdasarkan pengamatan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian di 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak, maka peneliti menetapkan kategori untuk cabang olahraga sebagai berikut:

1. Senam

Kategori untuk cabang olahraga senam yang ideal: aula 1, matras 8 buah, dan peti loncat 4 buah.

2. Atletik

Kategori yang ideal untuk olahraga atletik, yaitu tongkat estafet 8 buah, bak lompat jauh 2 buah, stopwatch 2 buah, lembing 16 buah, cakram 16 buah, peluru 16 buah, meteran 2 buah, dan cangkul 2 buah.

3. Sepak bola

Kategori yang ideal untuk lapangan sepak bola 1, bola sepak 8 buah, tiang gawang 2 buah dan peluit 2.

4. Bola voli

Kategori yang ideal untuk lapangan voli 2, bola voli 8 buah, tiang net 4 buah, net 2 buah dan peluit 2 buah.

5. Bola basket

Kategori yang ideal untuk lapangan bola basket 2, bola basket 8 buah, dan tiang ring 4 buah.

Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan jumlah sarana dan prasarana dari masing-masing cabang olahraga yang ada pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak, ditemukan kategori sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Senam

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga senam pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 2.
Ketersediaan Sarana Olahraga Senam pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Matras	9.1%	54.5%	36.4%
2	Peti loncat	54.5%	0.0%	45.5%
3	Aula	18.2%	0.0%	81.8%

Sumber : Data Penelitian 2005

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa matras, terdapat 54,5% sekolah yang tergolong cukup baik, 36,4% sekolah tergolong kurang dan 9,1% sekolah tergolong baik. Berarti untuk sarana berupa matras rata-rata cukup.

Ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa peti lompat, terdapat 54,5% sekolah yang tergolong baik, 45,5% sekolah yang tergolong

kurang dan tidak ada sekolah yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa matras rata-rata cukup.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga senam berupa aula, terdapat 18,2% sekolah yang tergolong baik, 81,8% sekolah tergolong kurang dan tidak ada sekolah yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa aula rata-rata kurang.

2. Atletik

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga atletik pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 3.

Ketersediaan Sarana Olahraga Atletik pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Tongkat estafet	81.8%	9.1%	9.1%
2	Peluru	18.2%	45.5%	36.4%
3	Lembing	36.4%	45.5%	18.2%
4	Cakram	9.1%	72.7%	18.2%
5	Meteran	54.5%	45.5%	0.0%
6	Stop watch	72.7%	27.3%	0.0%
7	Cangkul	27.3%	63.6%	9.1%
8	Mistar lompat tinggi	9.1%	81.8%	9.1%
9	Tiang lompat tinggi	0.0%	27.3%	72.7%
10	Bak lompat	0.0%	100.0%	0.0%

Sumber : Data Penelitian 2005

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa tongkat estafet, terdapat 81.8% sekolah yang tergolong baik, 9,1% sekolah yang tergolong cukup dan 9,1% sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa balok tongkat estafet rata-rata sudah baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa peluru, terdapat 18,2% sekolah yang tergolong baik, 45,5% sekolah tergolong cukup dan 36,4% sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa peluru rata-rata sudah cukup.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa mistar lompat tinggi, terdapat 9,1% sekolah yang tergolong baik, 81,8% sekolah tergolong cukup dan 9,1% sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa mistar lompat tinggi rata-rata sudah cukup memadai.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa tiang lompat tinggi, terdapat 27,3% sekolah yang tergolong cukup, 72,7% sekolah tergolong kurang dan tidak ada satu sekolahpun yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa tiang lompat tinggi rata-rata kurang memadai.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa bak lompat jauh, terdapat 100% sekolah yang tergolong cukup dan tidak ada satu sekolahpun yang tergolong baik maupun kurang. Berarti untuk sarana berupa bak lompat jauh rata-rata cukup memadai.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa meteran, terdapat 54,5% sekolah yang tergolong baik, 45,5% sekolah tergolong cukup dan tidak ada satupun sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa meteran rata-rata sudah baik. Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa stop watch, terdapat 72,7% sekolah yang tergolong baik, 27,3% sekolah tergolong cukup dan tidak ada sekolah yang

tergolong kurang. Ketersediaan prasarana berupa cangkul, terdapat 27,3% sekolah yang tergolong baik, 63,6% sekolah tergolong cukup dan tidak ada sekolah yang tergolong kurang. Secara umum menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik rata-rata sudah cukup memadai.

3. Sepak bola

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga sepak bola pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.
Ketersediaan Sarana Olahraga Sepak Bola pada 11 SMA Negeri
se-Kabupaten Demak

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Lapangan	100.0%	0.0%	0.0%
2	Bola	54.5%	36.4%	9.1%
3	Tiang gawang	100.0%	0.0%	0.0%
4	Peluit	72.7%	27.3%	0.0%

Sumber : Data Penelitian 2005

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga sepak bola berupa lapangan, seluruhnya (100%) telah memiliki dalam kategori baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga sepak bola berupa bola, terdapat 54,5% sekolah yang tergolong baik, 36,4% sekolah yang tergolong cukup dan 9,1% sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa bola sepak rata-rata sudah baik.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga sepak bola berupa gawang, seluruhnya (100%) telah masuk dalam kategori baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga sepak bola berupa peluit, terdapat 72,7% sekolah yang tergolong baik, dan 27,3% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana berupa peluit rata-rata sudah baik.

4. Bola voli

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga bola voli pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 5

Ketersediaan Sarana Olahraga Bola Voli pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Lapangan	54.5%	45.5%	0.0%
2	Bola	90.9%	9.1%	0.0%
3	Net	90.9%	9.1%	0.0%
4	Tiang Net	63.6%	27.3%	9.1%
5	Peluit	72.7%	27.3%	0.0%

Sumber : Data Penelitian 2005

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga bola voli berupa lapangan, terdapat 54,5% sekolah yang tergolong baik, dan 45,5% yang tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa lapangan bola voli rata-rata sudah baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga bola voli berupa bola, terdapat 90,9% sekolah yang tergolong baik, 9,1% sekolah yang tergolong cukup dan tidak ada sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa bola voli rata-rata sudah baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga bola voli berupa net, terdapat 90,9% sekolah yang tergolong baik, 9,1% sekolah yang tergolong cukup dan tidak ada sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa net rata-rata sudah baik.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga bola voli berupa tiang net, terdapat 63,6% sekolah yang tergolong baik, 27,3% sekolah yang tergolong cukup baik dan tidak ada yang tergolong dan 9,1% sekolah yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa peluit rata-rata sudah baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga bola voli berupa peluit, terdapat 72,7% sekolah yang tergolong baik, dan 27,3% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana berupa peluit rata-rata sudah baik.

5. Bola basket

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga bola basket pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 6.

Ketersediaan Sarana Olahraga Bola Basket pada 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Lapangan	0.0%	90.9%	9.1%
2	Bola	45.5%	36.4%	18.2%
3	Tiang ring	0.0%	90.9%	9.1%
4	Peluit	72.7%	27.3%	0.0%

Sumber : Data Penelitian 2005

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga bola basket berupa lapangan, terdapat 90,9% sekolah yang

tergolong cukup, 9,1% sekolah yang tergolong kurang dan tidak ada satu sekolahpun yang tergolong baik. Berarti untuk sarana berupa lapangan bola basket rata-rata cukup.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga bola basket berupa tiang ring, terdapat 91,9% sekolah yang tergolong cukup, 9,1% sekolah yang tergolong kurang dan tidak ada sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana berupa bola basket rata-rata cukup memadai.

Ketersediaan sarana cabang olahraga bola basket berupa peluit, terdapat 72,7% sekolah yang tergolong baik, dan 27,3% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana berupa peluit rata-rata sudah baik.

6. Renang

Renang merupakan cabang olahraga yang membutuhkan fasilitas dengan biaya yang besar. Dari 11 SMA Negeri di Kabupaten Demak tidak ada satupun yang memiliki sarana dan prasarana cabang olahraga renang sehingga cabang olahraga renang yang merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan pada siswa tidak dapat dilaksanakan.

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan hanya ada 1 SMA Negeri di Kabupaten Demak yang melaksanakan pembelajaran cabang olahraga renang yaitu SMA Negeri 1 Mranggen. Dalam melaksanakan pembelajaran cabang olahraga renang ini SMA Negeri 1 Mranggen memanfaatkan fasilitas kolam renang Manunggal Jati Pedurungan itupun hanya dilaksanakan 1 (satu) kali disetiap akhir semester.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian dan data-data yang telah diuraikan di atas, maka secara umum sarana dan prasarana olahraga yang meliputi cabang olahraga pokok atau wajib pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Demak rata-rata tergolong cukup untuk mendukung pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Jasmani secara ideal sesuai dengan kurikulum yang ada.

Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan lapangan olahraga yang belum sesuai dengan jumlah minimal yang harus terpenuhi. Dari 11 SMA Negeri se-Demak memiliki lapangan sepak bola. 11 SMA Negeri di Kabupaten Demak tersebut melaksanakan pembelajaran cabang olahraga sepak bola dengan memanfaatkan sarana yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk lapangan bola voli rata-rata sudah baik karena dari 11 SMA Negeri se-Demak, 6 diantaranya atau 54,5% telah memiliki lapangan bola voli masing-masing 2 sampai 3 buah dan 5 SMA atau 45,5% yang hanya memiliki lapangan bola voli satu buah. Sedangkan untuk lapangan bola basket kepemilikannya sebagian besar cukup (10 SMA atau 90,9%) dan hanya 1 SMA atau 9,1% yang belum memiliki lapangan bola basket yaitu SMA Negeri Guntur.

Sarana berupa bola, terutama bola sepak ternyata sudah baik karena dari 11 SMA hanya ada 1 SMA atau 9,1% yang masih termasuk kategori kurang dan 4 SMA atau 36,4% yang tergolong cukup. Untuk bola voli juga sudah baik karena sebagian besar memiliki bola voli yang tergolong baik (90,9%) dan hanya SMA atau 9,1% yang tergolong cukup. Sedangkan untuk bola basket sebagian besar juga tergolong baik (45,5%) dan hanya 36,4% yang tergolong cukup serta 18,2% yang tergolong kurang.

Sarana berupa tiang gawang seluruhnya sudah baik, untuk net dan tiang net sebagian besar sudah baik dan hanya ada 1 SMA atau 9,1% yang memiliki net dan tiang net yang masuk dalam kategori cukup. Untuk tiang ring sebagian besar telah memilikinya dalam kategori cukup karena baru memiliki 2 tiang ring basket dan hanya ada 1 SMA atau 9,1% yang tergolong kurang karena belum memiliki tiang ring sedangkan untuk peluit sebagian besar sudah memiliki dengan kategori baik atau memadai.

Pada cabang olahraga atletik secara umum ketersediaanya baru dalam kategori cukup, hal ini terlihat dari pengadaan seperti peluru yang tergolong cukup, lembing, cakram, mistar lompat tinggi, tiang lompat tinggi dan bak lompat jauh yang baru masuk dalam kategori cukup. Ketersediaan sarana olahraga atletik yang sudah memadai hanya terlihat pada cabang olahraga lari estafet karena dari 11 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Demak 9 SMA atau 81,4% telah memiliki dalam kategori baik. Pengadaan sarana pendukung berupa stopwatch, meteran, dan cangkul secara umum cukup baik karena sebagian besar sekolah baru memiliki stopwatch 1 sampai 2 buah, memiliki cangkul dan meteran 1 buah.

Prasarana berupa aula yang digunakan untuk cabang olahraga senam, dari 11 SMA hanya ada 2 SMA yang mempunyai aula (18,2%), sedangkan 9 SMA lainnya belum memilikinya. Untuk matras seluruhnya hanya sebagian kecil saja yang memiliki sarana ini secara memadai. Dari 11 SMA hanya ada 1 SMA atau 9,1% yang memiliki matras dalam kategori baik, selebihnya yaitu 54,4% dalam kategori cukup dan 36,4% dalam kategori kurang. Untuk ketersediaan peti loncat hanya ada 6 SMA atau 54,5 yang memilikinya dalam kategori baik sedangkan untuk 5 SMA yang lain belum memiliki sarana ini.

Keterbatasan sarana dan prasarana olahraga yang dapat disediakan SMA Negeri se-Kabupaten Demak dikarenakan kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana mata pelajaran pendidikan jasmani relatif terbatas. Secara umum sumber pendanaan sekolah adalah dana bantuan operasional sekolah dari pemerintah daerah dan sumbangan orang tua murid yang jumlahnya terbatas. Pos-pos yang harus dibiayai dari sumber dana tersebut relatif banyak sehingga perlu pemerataan. Perlu diketahui bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan sarana dan prasana belajar pendidikan jasmani relatif lebih besar dari mata pelajaran lain sehingga dengan keterbatasan dana akan memberatkan sekolah dalam penyediaan sarana dan prasaran pendidikan jasmani tersebut secara lengkap.

Walaupun masih ada beberapa SMA yang mengalami kekurangan dalam pengadaan sarana dan prasarana olahraganya namun hal ini bukan merupakan hambatan bagi sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolahnya masing-masing sebab dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang mampu disediakan sekolah tersebut justru menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pihak sekolah bersama-sama dengan guru Pendidikan Jasmani guna mencari solusi terbaik untuk permasalahan ini. Dalam hal ini guru dituntut lebih kreatif dalam memberdayakan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dengan segala keterbatasannya tersebut antara lain, ruang atau lapangan yang sempit, bisa digunakan untuk olahraga senam atau lapangan bola basket yang bisa juga sebagai lapangan bola voli.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan dalam

memenuhi sarana dan prasarana olahraga yang ideal yang meliputi cabang olahraga pokok atau wajib pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.

Dalam konteks pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dewasa ini sumber dan sarana belajar tidak hanya terbatas pada sumber-sumber belajar maupun sarana prasarana belajar yang ada di sekolah saja. Guna pencapaian tujuan pembelajaran yaitu suatu penguasaan kompetensi dalam hal ini adalah penguasaan keterampilan dalam berbagai cabang olahraga, siswa dituntut untuk aktif mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya tidak terbatas pada pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperolehnya di sekolah. Melalui pola belajar mandiri yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbagai cabang olahraga yang dapat mereka lakukan di sekitar tempat tinggalnya. Sebagai contoh adalah untuk pembelajaran cabang olahraga renang yang tidak dapat diselenggarakan oleh sekolah karena ketiadaan sarana dan prasarana olahraga tersebut. Upaya yang dapat dilakukan guru guna pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal adalah dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk belajar mandiri pada cabang olahraga ini sehingga guru dapat tetap melakukan evaluasi untuk cabang olahraga renang ini diakhir semesternya. Kenyataan ini telah dipraktekkan oleh SMA Negeri 1 Mranggen yang mengadakan evaluasi untuk cabang olahraga renang di kolam renang Manunggal Jati Pedurungan pada akhir semester.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosentase dan pemilikan atau penggunaan sarana dan prasarana cabang olahraga wajib untuk pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani, kategori baik, cukup, kurang adalah sebagai berikut:

Kepemilikan prasarana lapangan sepak bola, bola voli dan bola basket dari 11 SMA Negeri se-Kabupaten Demak telah memadai. Hal ini ditunjukkan dengan dimilikinya lapangan sepak bola oleh seluruh SMA tersebut, dimilikinya lapangan bola voli dengan jumlah 2 atau lebih oleh 6 SMA atau 54,5% yang masuk kategori baik dan 5 SMA atau 45,4% masuk kategori cukup serta telah dimilikinya lapangan bola basket oleh 10 SMA atau 90,1% yang masuk kategori cukup.

Bola sepak banyak SMA yang belum tersedia secara baik, bola voli sebagian besar telah tersedia secara baik dan bola basket sebagian besar juga telah tersedia secara baik. Sarana berupa net, tiang net dan tiang ring sebagian besar sudah memiliki, hanya 1 SMA yang tidak memiliki tiang net dan 1 SMA yang tidak memiliki tiang ring sedangkan untuk peluit sebagian besar sudah baik atau memadai.

Pada cabang olahraga atletik, pengadaan lembing, cakram, mistar lompat tinggi, tiang lompat tinggi dan bak lompat jauh ketersediaanya cukup

dan hanya tongkat estafet yang ketersediaanya baik sedangkan untuk sarana penunjang olahraga atletik yang terdiri dari stopwatch, meteran dan cangkul sebagian besar telah tersedia dengan cukup baik.

Aula yang digunakan untuk cabang olahraga senam sebagian besar SMA tidak memilikinya, dari 11 SMA hanya ada 2 SMA yang telah memiliki aula. Untuk matras senam ketersediaannya secara umum sudah cukup baik, sedangkan peti lompat sebagian belum memiliki dan hanya 6 SMA yang telah memiliki masing-masing 1 buah.

2. Hambatan-hambatan muncul dari intern sekolah itu sendiri seperti pengembangan gedung sekolah, keterbatasan dari pihak ekstern sekolah berupa pembangunan yang menghilangkan sarana dan prasarana olahraga di masyarakat yang diperlukan sekolah untuk pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan keadaan sarana dan prasarana olahraga yang ada di SMA se-Kabupaten Demak terutama untuk cabang olahraga atletik, cabang olahraga senam dan cabang olahraga renang.
2. Bagi SMA Negeri se-Kabupaten Demak yang keadaan sarana dan prasarana olahraga sudah baik untuk menjaga dan merawat sarana dan prasarana olahraga agar tidak cepat rusak maupun hilang.

3. Bagi guru pendidikan jasmani diharapkan mampu melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi walaupun dengan keadaan sarana dan prasarana yang minim dan dapat memodifikasikan pelajaran agar anak didiknya tidak bosan maupun jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Hisyam, 1991. *Sarana dan prasarana olahraga*. Semarang : IKIP Semarang
- Charles A. Bucher, 1967. *Administration of School and College Health and Physycal Education Programs* Saint Louis : The C,V Mosby Company
- Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya
- Nadisah. Mattew, 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Rektor Universitas Negeri Semarang, 2002. *Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata I FIK UNNES*. Semarang
- Rusli Lutan dan Sumardianto, 2000. *Filsafat Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Jasmani
- Soeparsono, 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suiatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Sudjana, 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Penerbit Sinar Baru
- Sutrisno Hadi, 2001. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset
- W.J.S Poerwodarminto, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : : Penerbit Balai Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Hisyam, 1991. *Sarana dan prasarana olahraga*. Semarang : IKIP Semarang
- Charles A. Bucher, 1967. *Administration of School and College Health and Physycal Education Programs* Saint Louis : The C,V Mosby Company
- Ali Muhammad, 1993. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya
- Nadisah. Mattew, 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Rektor Universitas Negeri Semarang, 2002. *Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata 1 FIK UNNES*. Semarang
- Rusli Lutan dan Sumardianto, 2000. *Filsafat Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Jasmani
- Soepartono, 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Suharsimi Arikunto, 2002 *Prosedur Penelitian Suiatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Sudjana, 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Penerbit Sinar Baru
- Sutrisno Hadi, 2004. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset
- W.J.S Poerwodarminto, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : : Penerbit Balai Pustaka